

PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA SEBUAH REFLEKSI

Wawan Danasasmita

Abstrak

Perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia, memiliki sejarah unik dan menempuh kurun waktu cukup lama. Dengan banyaknya lembaga lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bahasa Jepang, bahasa Jepang tergolong salah satu bahasa Asing yang banyak di pelajari masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil riset dan pengamatan terhadap fenomena pendidikan bahasa Jepang sekarang meskipun pendidikan bahasa Jepang berkembang melalui kurun waktu panjang dan telah berkembang cukup dinamis, namun dibanding perkembangan di negara lain, pendidikan bahasa Jepang secara kualitas, masih ketinggalan. Padahal seharusnya pendidikan bahasa Jepang di Indonesia sudah lebih maju dari negara lain yang tergolong baru mengembangkan bahasa Jepang. Mencermati kenyataan tersebut maka dalam tulisan ini akan dikaji pendidikan bahasa Jepang dalam perspektif metodologi dan refleksi mengapa perkembangan pendidikan bahasa Jepang tidak sepesat negara lain, dan bagaimana solusinya untuk mengatasi kendala yang dihadapi tersebut.

Kata Kunci : Pendidikan, Bahasa Jepang, Metodologi

A. Pendahuluan

Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dalam perkembangannya dapat dibagi dalam beberapa fase, antara lain fase pertama, pendidikan bahasa Jepang dilaksanakan bersifat doktrin karena situasi saat itu. Fase kedua, pendidikan bahasa Jepang di masa awal kemerdekaan yang bersifat informal, karena diajarkan di lembaga-lembaga non-formal, dan fase ketiga, pendidikan pendidikan bahasa Jepang yang dilaksanakan secara formal yang berkembang mulai dari sekolah menengah sampai jenjang Perguruan Tinggi. Perkembangan akhir-akhir ini tidak terlepas dari daya tarik perekonomian Jepang yang telah mendorong banyak pelajar, untuk mempelajari bahasa Jepang.

Sebagai bahasa asing, bahasa Jepang kehadirannya tidak lepas dari bangsa Jepang itu sendiri yang dikenal unik dan dikenal penuh misteri serta mitos-mitos yang menyelimutinya. Mitos tentang bahasa Jepang misalnya, ia dikenal tidak hanya sebagai salah satu bahasa asing yang memiliki struktur yang berbeda, tetapi dikatakan juga sebagai bahasa yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Mitos ini didasarkan pada system lambang piktografis yang digunakannya, sehingga dinilai bahasa Jepang

sebenarnya dipergunakan dengan cara yang lebih intuitif dan lebih artistis langsung dari saraf otak. Dengan demikian bahasa Jepang lebih mementingkan unsur estetisnya daripada unsur gramatikannya. Semua bentuk gramatikannya khas dipakai untuk menjelaskan keterselubungan yang tak terlihat ditambah sedikit pemanis kata disana-sini. Kita hanya tinggal merasakan secara intuitif terhadap semua bentuk yang dinilai sebagian kalangan agak menyimpang itu (Rubin,2003)

Bahasa Jepang dinilai kurang jelas bila diukur dengan bahasa-bahasa Barat, namun bahasa Jepang kenyataannya dapat mengungkapkan apa saja yang dikehendaki, norma sosial orang Jepanglah yang menuntut agar orang mengungkapkan tentang diri mereka dengan tidak berterus terang atau secara tidak utuh. Kendatipun norma sosial dapat mempengaruhi pemakaian bahasa baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Penelitian terhadap sumber-sumber historis atau sosiologis tentang tingkah laku bahasa ini sangat bermanfaat. Diantaranya dengan sangat jelas mengikuti cara berkomunikasi gaya bisu yang diambil dari masyarakat Jepang warisan masa Tokugawa yang otoriter dan memisahkan batas-batas teritorial.

Sekalipun demikian, banyak katayang sulit dimengerti maknanya justru telah menjadikan penerbitan Jepang sebagai yang paling produktif di dunia. Dengan demikian bahasa Jepang bukan tanpa batas, juga bukan bahasa yang tidak pasti. Orang Jepang berbicara dan menulis dengan sesamanya sebagaimana orang-orang dari bangsa lain melakukannya. Kalaupun bahasa Jepang itu unik, itu karena ia memiliki kosakata dan konstruksi gramatikal serta idiomnya yang tidak berlaku pada bahasa lain.

Tidak dapat disangkal bahwa Jepang memang berbeda dengan bahasa lain. Bahasanya berbeda, orangnya berbeda, masyarakatnya berbeda, dan alasan itulah yang menjadikan semuanya menarik. Orang Jepang mengungkapkan sesuatu secara terbalik menurut sudut pandang kita. Karena bahasa Jepang dengan verbanya yang berada pada akhir kalimat. Tetapi jangan biarkan perwujudan yang aneh itu membuat kita menutup mata bahwa bahasa Jepang itu hanya merupakan salah satu bahasa asing sebagaimana bahasa-bahasa lainnya.

Dari perspektif interaksi sosial, bahasa Jepang tidak terlepas dari norma, yaitu aturan, implisit, maupun eksplisit mengenai perilaku. Dari aturan-aturan ini individu mengembangkan harapan tertentu tentang bagaimana orang akan bersikap. Dua orang

yang bertemu untuk pertama kalinya mengikuti norma-norma seperti cara berkomunikasi yang sesuai. Ada aturan-aturan untuk memulai dan mengakhiri pembicaraan, ada norma untuk menyelaraskan proses memandang pembicara dan dipandang oleh pembicara, ada etika untuk mengawali dan mengakhiri pertemuan (Goffman dalam Tubbs & Moss, 1996)

B. Pendidikan Bahasa Jepang dalam Perspektif Metodologi

Faktor penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan adalah adanya upaya perbaikan terhadap praktek pembelajaran secara terus-menerus. Hal ini mutlak adanya, mengingat tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan terus meningkat. Inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang merupakan bagian dari desain dan strategi pembelajaran adalah salah satu masukan instrumental di dalam pendidikan, yang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari system pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, inovasi dalam pendekatan dan metode pembelajaran yang bermutu bagi setiap sekolah adalah sangat penting bagi keberhasilan pencapaian keberhasilan tujuan pendidikan, termasuk pada pembelajaran Bahasa Jepang.

Metode pembelajaran dalam bahasa Jepang disebut *Kyoujūhou* adalah salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar yang perlu dikuasai oleh pengajar. Para ahli berpendapat tidak ada metode pembelajaran yang dianggap paling tepat. Sebab setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Suatu metode pembelajaran bisa dikatakan tepat untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan atau situasi dan kondisi tertentu, namun belum tentu baik pada atau kondisi lain. Begitu pula suatu metode pembelajaran dianggap tepat oleh seorang pembelajaran untuk menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu, tetapi ada kalanya tidak berhasil dengan baik manakala digunakan oleh pengajar lain.

Japan Foundation (2004) melaporkan permasalahan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia itu berkisar pada hal-hal berikut : jumlah pembelajar dan pengajar yang tidak seimbang, kemampuan bahasa Jepang pengajar masih rendah dan Pembelajar bahasa Jepang ini tidak memiliki kesempatan berbicara dalam bahasa Jepang. Hal lain yang mengemuka adalah kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya buku ajar, metodologi bahasa Jepang yang dimiliki guru masih kuarang, termasuk masih kurangnya informasi mengenai sosial budaya Jepang.

Dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan pengajaran bahasa Jepang secara terus menerus terutama yang berkaitan dengan metodologinya. Materi kebahasaan seperti pola kalimat, kosakata, kaidah system bahasa Jepang tidak diajarkan tersendiri, tetapi menyatu agar keterampilan berbahasa disesuaikan dengan fungsi bahasa, konteks dan peran-peran dalam berkomunikasi. Sasaran pembelajaran bahasa Jepang, terutama ditujukan pada penguasaan empat aspek keterampilan bahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut perlu dikuasai oleh pembelajar, karena dalam kegiatan komunikasi tidak bisa lepas dari aspek aspek tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut agar pembelajar dapat menguasai keempat aspek keterampilan bahasa sesuai dengan kebutuhan dalam berkomunikasi, maka pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya baik di dalam kelas atau di luar kelas, dituntut untuk menciptakan suatu situasi kegiatan komunikasi yang mendekati situasi komunikasi sebenarnya. Cara membaca, cara menulis, cara mendengar dan cara bicara juga berbeda-beda tergantung pada tujuan kegiatan komunikasi, lawan komunikasi, apa yang akan dikomunikasikan, dimana komunikasi itu berlangsung dan lain sebagainya.

Penggolongan bahasa yang didasarkan pada tatabahasa memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa, karena tipologi ini mempunyai pengaruh juga dalam pengajarannya. Dalam membedakan golongan utama bahasa-bahasa di dunia, Humboldt (R.S. Harjapamekas, 2005;10) yang medasarkannya pada morfologinya, bertolak dari kenyataan bahwa tiap kata dalam bahasa hanya mempunyai dua kemungkinan untuk berubah, yakni dalam kata itu sendiri, atau di luarnya. Kedua perubahan itu tidak mungkin, apabila bahasa itu mempertahankan bentuk akarnya dalam semua kata, tanpa kesempatan untuk berkembang atau berubah di dalamnya.

Di samping bahasa alami, terdapat juga bahasa buatan yang merupakan hasil usaha manusia untuk menciptakan satu bahasa bagi semua bangsa dalam rangka untuk memperlancar pergaulan internasional dalam segala bidang dan dimaksudkan sebagai bahasa bantu dan perdamaian dunia. Namun bahasa-bahasa itu kini tidak diminati orang lagi.

Jika kita ingin membicarakan metodologi pengajaran bahasa, kita tidak dapat membebaskan diri dari sejarah pengajaran bahasa tersebut, karena perkembangan

metodologi itu berlangsung sepanjang perjalanan sejarahnya. Untuk belajar berbagai bahasa. Comenius (Harjapamekas, 2005) menyatakan delapan ayat sebagai berikut: 1) tiap bahasa harus dipelajari secara terpisah. Mulai-mula tentu bahasa ibu, kemudian bahasa yang sering digunakan sebagai penggantinya; 2) bagi setiap bahasa harus ditentukan jangka waktu tertentu untuk mempelajarinya; 3) tiap bahasa harus dipelajari terutama dengan jalan menggunakannya, bukan menghafal peraturan semata-mata. Artinya sebanyak mungkin mendengar, membaca, mengulang, menyalin, dan dengan jalan meniru, baik secara tertulis maupun lisan; 4) namun, aturan harus mendukung dan memperkuat pemakaian praktis ini, 5) aturan-aturan itu harus bersifat tata bahasa, jangan bersifat filsafat. Artinya murid jangan meneliti mengapa sesuatu itu begini atau begitu, melainkan menerangkannya dengan kata-kata sederhana, apa yang terjadi dan bagaimana harus terjadi, 6) sebagai patokan untuk mempelajari bahasa lain hendaknya diambil bahasa yang telah dipelajari lebih dulu, sehingga hanya kelainannya saja yang harus ditunjukkan, 7) latihan-latihan pertama dalam mempelajari bahasa harus mengenai bahan yang sudah dikenal murid, agar pikirannya tidak sekaligus harus tercurah pada benda dan kata, melainkan hanya terhadap kata saja, sehingga lebih cepat dan lebih mudah ditangkapnya, 8) bahasa dapat dipelajari menurut metode yang sama, yaitu dengan menggunakannya, dengan aturan sederhana, dan dengan latihan mengenai bahan yang dikenal.

Tujuan pembelajaran bahasa modern adalah penguasaan bahasa secara aktif dan praktis sesuai dengan kebutuhan yang mendesak akibat perkembangan pesat lalu lintas perniagaan dengan luar negeri. Aliran ini menuntut digantinya *grammar-translation method* dengan pengajaran bahasa secara alami tanpa menggunakan bahasa ibu. Karena itulah metode yang dikehendaki itu disebut *direct method (natural method, einsprachige method)*. Dengan belajar secara alami artinya individu belajar bahasa langsung di negara bahasa tersebut, belajar langsung dari lingkungan pergaulan bahasa itu secara alami.

Rangsangan untuk berbicara dalam bahasa asing yang diajarkan di sekolah memang tidak sama dimana pun. Ini terjadi sebagaimana halnya yang terjadi dalam berbagai lapangan kehidupan, yaitu segala sesuatu beraneka ragam. Sekalipun ada sekolah yang berhasil menciptakan suasana alami demikian, namun disitu tetap tidak akan tumbuh kebutuhan yang dirasakan langsung dan mendesak untuk berbicara dalam

bahasa asing. Di negara bahasa bersangkutan individu terpaksa menggunakannya, karena hanya dengan demikian ia akan kontak dengan sesama manusia di lingkungan itu. Di sekolah, pengaruh motivasi seperti itu terbatas. Bagi seorang individu, usaha demikian merupakan paksaan hanya karena tujuan jangka panjang, terlepas dari rangsangan sekunder seperti pujian dan celaan, hadiah, rapor, dan sebagainya. Tidak ada daya penggerak untuk mengatasi hambatan-hambatan besar dengan kekuatan sendiri seperti halnya pada masa belajar bahasa ibu.

Sementara itu ada suasana lain terdapat di dalam kelas. Di Negara bahasa asing itu, individu dikelilingi oleh orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa ibu, orang-orang yang seolah-olah merupakan guru bahasanya atau setidaknya pemberi contoh baginya. Perbendaharaan kata yang telah dimilikinya terpaksa digunakan dan diperkaya sambil diperbaiki orang lain secara tidak langsung. Di sekolah hubungan ini justru terbalik. Dalam suatu kelas, kemungkinan untuk banyak menggunakan bahasa itu sangat terbatas. Di tambah dengan pembetulan-pembetulan yang terus menerus kadang-kadang dapat mematahkan semangat belajar murid. Pembetulan ini terjadi lebih banyak daripada di lingkungan asli bahasa itu, namun orang yang berperan sebagai pemberi contoh tidak dapat tergantikan, sekalipun guru berasal dari negeri bahasa itu.

Hal yang membedakan belajar secara alami dan belajar di sekolah adalah jumlah waktu untuk terus menerus menggunakan bahasa asing yang dipelajarinya. Di negara bahasa itu, pelajar dapat terus-menerus terlibat dalam segala situasi kehidupan yang terkait dengan bahasa tersebut, tetapi di sekolah sangat sulit untuk menciptakan suasana yang sama seperti di negara asing itu, karena waktu yang tersedia terbatas. Proses belajar bahasa menjadi dikonsentrasikan pada waktu yang singkat.

Proses belajar di dalam kehidupan pelajar yang belajar bahasa di negara asing itu berlangsung secara wajar, tetapi di sekolah disusun dalam bentuk rencana pelajaran berdasarkan pertimbangan metodis. Jalan ke arah perluasan bahasa itu sudah ditetapkan menurut cara tertentu. Untuk menguasai bahasa secara alami, pelajar harus memperoleh kesempatan menyerap unsur-unsur bahasa sesuai dengan situasi masing-masing. Dengan demikian, ia dapat secara spontan memilih unsur-unsur yang dibutuhkannya. Meskipun disadari dalam pelajaran di sekolah pun, ia makin lama makin kaya dalam kosa kata, akan tetapi hal itu hanya terbatas pada bahan yang telah ditentukan agar pikirannya tidak

dikacaukan dan agar ia dapat mengarahkan konsentrasinya pada bahan yang harus dikuasainya.

Hal-hal yang diuraikan tentang perbedaan pelajaran bahasa secara alami dan pelajaran bahasa asing di sekolah, bukan berarti antara keduanya tidak terdapat persamaan dalam arti pelajaran bahasa asing tanpa lingkungan bahasa yang alami untuk pelajaran di sekolah tidak ada gunanya. Justru sebaliknya, pelajaran bahasa asing di sekolah sebagaimana halnya dengan semua pelajaran harus dilihat dari dua aspek; aspek pelajar dan aspek bahan pelajaran. Ini berarti baik psikologis pelajar maupun bahan pelajaran, yaitu bahasa asing dengan sifat-sifatnya yang khas, menentukan proses pengajaran. Karena secara psikologis, tumbuhnya penguasaan bahasa ibu bersifat alami, maka bagaimanapun metode alami tetap memegang peranan yang hakiki dalam setiap proses pembelajaran bahasa asing.

Sementara itu dari perpektif teori belajar, disadari teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran, dapat lebih meningkatkan perolehan hasil belajar siswa. Gagne (Trianto,2007) menyatakan untuk terjadinya belajar pada diri siswa diperlukan kondisi belajar, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal. Kondisi internal merupakan peningkatan memori siswa sebagai hasil belajar terdahulu. Memori siswa yang terdahulu merupakan komponen kemampuan yang baru dan ditempatkannya bersama-sama. Kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang atau ditata dalam suatu pembelajaran. Hasil belajar menurut Gagne dapat dibagi dalam lima kelompok, yaitu *intelektual skill, cognitive strategy; verbal information, motor skill, dan attitude*.

Gagne lebih lanjut menekankan pentingnya kondisi internal dan kondisi eksternal dalam suatu pembelajaran, agar siswa memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian, sebaiknya memperhatikan atau menata pembelajaran yang memungkinkan mengaktifkan memori siswa yang sesuai agar informasi yang baru dapat dipahami. Kondisi eksternal bertujuan antara lain merangsang ingatan siswa, penginformasian tujuan pembelajaran, membimbing belajar materi yang baru, memberikan kesempatan kesempatan kepada siswa menghubungkannya dengan informasi baru.

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Menurut Buchori (Trianto,2007), bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswa untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil penelitian rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada model pembelajaran ini suasana kelas cenderung berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana seharusnya belajar, berpikir dan memotivasi diri. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, oleh karena itu, perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mohamad Joko Susilo (2007) mengatakan bahwa pengalaman dari kegiatan belajar menunjukkan aktivitas belajar yang perlu dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai penguasaan kemampuan dasar dan materi pelajaran. Berbagai alternatif pengalaman belajar dapat dipilih sesuai dengan jenis kompetensi serta kegiatan materi yang dipelajari.

Berlakunya kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi: yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam

pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada murid metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori*, berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Kusnandar,2007).

Satu hal lagi, bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut juga menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah ditemukan dan ditancapkannya model-model *Pembelajaran Inovatif dan Konstruktif* atau lebih tepat dalam mengembangkan dan menggali pengetahuan peserta didik secara konkret dan mandiri. Inovasi ini bermula dan diadopsi dari metode kerja para ilmuwan dalam menemukan suatu pengetahuan baru. Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah urgen bagi para pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, peserta didik dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Dengan demikian inovasi dalam pendekatan pembelajaran bahasa Jepang yang merupakan bagian dari desain dan strategi pengajarannya, adalah salah satu masukan (input) instrumental di dalam pendidikan, yang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari system pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, inovasi dalam pendekatan dan metode pengajaran bahasa Jepang yang bermutu sangat penting bagi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bahasa Jepang.

C. Refleksi Pendidikan Bahasa Jepang : Mau Kemana?

Berdasarkan gambaran perkembangan pendidikan bahasa Jepang dan keunikan bahasa Jepang itu sendiri, maka diperlukan evaluasi menyeluruh mengenai pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Siapapun yang belajar bahasa Jepang tidak akan menyangkal bahwa ada kendala yang dihadapinya. Namun itu bukan alasan untuk melakukan pembenaran terhadap lambatnya perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Disadari atau tidak selama ini pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dilakukan secara sporadic, sendiri-sendiri, dan tidak terintegrasi. Kenyataan ini menuntut pengakuan jujur, dan refleksi untuk membuat perbaikan dan memilih arah pendidikan bahasa Jepang yang lebih inovatif dan efektif. Berkaitan pilihan arah yang hendaknya ditempuh pendidikan bahasa Jepang di Indonesia, hal ini menantang peran Perguruan Tinggi (LPTK) dan lembaga khusus yang berhubungan langsung dengan bahasa Jepang seperti antara lain *Japan Foundation*, Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang (ASPBJI), dsb.

Mau kemana arah pendidikan bahasa Jepang di Indonesia?, merupakan pertanyaan mendasar, sebagai hasil refleksi yang hendaknya segera dijawab. Untuk itu diperlukan ;

1. Re-desain

Untuk membuat *grand desain* pendidikan bahasa Jepang di Indonesia *Re-desain* pendidikan bahasa Jepang di Indonesia penting dan mendesak adanya, sebab jika hal ini tidak segera dilakukan, pendidikan bahasa Jepang akan kehilangan arah, dan ketinggalan zaman. *Re-desain* pendidikan bahasa Jepang ini dilakukan dalam konteks pembuatan program yang difokuskan pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) baik di tingkat SMK, SMA maupun Perguruan Tinggi (PT). Bentuk kegiatannya dapat melalui peningkatan pelaksanaan *in-service training* guru-guru bahasa Jepang SMA/SMK di Indonesia. Hal lain yang tak kalah penting adalah perlu adanya peningkatan SDM Dosen-dosen bahasa Jepang pada PT, termasuk pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang bersifat kontekstual sesuai dengan kultur/kebutuhan masyarakat Indonesia. Hal ini sebagaimana diungkapkan Oemar Hamalik (2006) bahwa profesionalisme berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat modern. Hal ini menuntut beraneka ragam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin kompleks.

2. Grand Desain

Disadari sekarang ini pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dilaksanakan tidak merupakan suatu kesatuan, berjalan sendiri-sendiri, dan sifatnya insidental tergantung permintaan. Untuk itu perlu adanya suatu badan atau konsorsorium yang memikirkan peletakan

dasar/fondasi dan arah pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia yang berkualitas, dalam rangka percepatan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan era globalisasi. Misalnya, pada tahap awal terbentuk suatu badan/konsorsorium yang dapat membina dan memonitor kualitas pendidikan bahasa Jepang di Indonesia.

3. Pengembangan Kualitas SDM

Pengembangan SDM pendidikan bahasa Jepang dapat dilakukan melalui *pra-service training* dan *inservice training*. *Pra-service training* berkaitan dengan peningkatan kualitas calon pengajar yang intinya adalah mahasiswa Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK), dengan demikian fokus peningkatannya ada pada proses pembelajaran di lembaga tersebut baik di program S1 maupun S2. Inti proses pembelajaran di S1 dan S2 tersebut ada di kualifikasi Dosen, dengan demikian maka peningkatan kualifikasi dosen merupakan hal mutlak dilaksanakan. Beberapa program peningkatan dosen selama ini masih belum sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Untuk itu diperlukan terobosan atau inovasi pengembangan SDM PT yang dapat mempercepat terpenuhinya kualifikasi dosen bahasa Jepang yang memadai.

Salah satunya misalnya melalui pengembangan dosen PT yang belum S2 dan S3 melalui kerjasama pengembangan SDM bersama secara terpadu antara berbagai unsur PT, Asosiasi dan *Japan Foundation*. UPI sebagai suatu lembaga yang menjadi pionir dalam membuka prodi S2, dapat dijadikan suatu agen peningkatan kualitas pendidikan bahasa Jepang tingkat PT, karena mahasiswanya berasal dari berbagai daerah diseluruh Indonesia. Disisi lain dosen/pengajar pada program S2 masih terbatas dan perlu adanya dosen Pembina yang memiliki kualifikasi S3/Guru besar pendidikan bahasa Jepang.

Sebagai langkah awal, hal itu bisa dipenuhi melalui program profesor tamu yang sesuai dengan kebutuhan, dan secara bertahap sekaligus mempersiapkan pembukaan program S3 pendidikan bahasa Jepang. melalui proyek studi banding dan lain sebagainya. Terutama berkaitan dengan review/pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Jepang yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sementara itu dalam *in-service training* pengembangan SDM berkaitan dengan upaya-upaya pembinaan guru-guru bahasa Jepang pada lembaga formal dan non-formal melalui berbagai kegiatan penataran atau workshop secara periodik dan secara sistemik, inovatif dan berhasil guna. Berikutnya misalnya diklat/penataran dilaksanakan berdasarkan

kebutuhan yang mendesak. Hal ini bisa digalakan lagi melalui bentuk komunitas belajar guru bahasa Jepang dalam meningkatkan kualifikasi diri, seperti MGMP, ASPBJI dengan menganut pola *Lesson Study* yang dikembangkan pada bidang studi MIPA. Berikutnya diklat tidak bersifat top down, tapi lebih bersifat bottom up, dalam rangka mengembangkan potensi atau *best practice* yang ada pada setiap sekolah atau wilayah.

4. Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar

Review/pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Jepang pada tingkat PT yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat perlu adanya..

Untuk mengembangkan kurikulum dan bahan ajar bahasa Jepang, jejaring kerja atau *net-working* antar lembaga PT perlu ditingkatkan, untuk saling bertukar informasi, untuk mencari *core* pembelajaran bahasa Jepang yang diperlukan sesuai kebutuhan masyarakat, serta perlu digalakkannya usaha penyusunan materi ajar (buku ajar) yang ditulis oleh guru/dosen berdasarkan pengalaman/kebutuhan. Untuk itu perlu dirancang lokakarya penulisan buku ajar bagi guru/dosen bahasa Jepang secara terencana dan berkesinambungan yang sifatnya nasional melalui berbagai program.

D. Penutup

Pada intinya pendidikan bahasa Jepang di Indonesia perlu adanya *re-desain* untuk membuat *grand desain* yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan sekarang dan yang akan datang. Berikutnya adalah peningkatan SDM pendidikan bahasa Jepang baik di tingkat SMA maupun PT. Hal tersebut perlu ditingkatkan melalui berbagai program, baik berupa *pre-service training* maupun *in-service training* yang dilaksanakan secara sistemik dan berkelanjutan. Untuk mendukung program tersebut maka permasalahannya adalah bagaimana cara untuk pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Jepang di PT (LPTK) yang lebih inovatif yang ditunjang dengan upaya penyediaan bahasa ajar baik oleh guru maupun dosen. Peningkatan kualitas lembaga-lembaga yang menyelenggarakan S2 pendidikan bahasa Jepang perlu dilakukan secara luas melalui jaringan kemitraan dengan lembaga internasional yang berkaitan dengan pendidikan bahasa Jepang.

E. Daftar Pustaka

- Ella Yulaelawati (2004) *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Prakarya Pustaka.
- Kusnandar (2007) *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhamad Joko Susilo (2007) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oemar Hamalik (2006) *Pendidikan Guru, Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara
- R.S Harjapamekas (2005) *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Bandung: Kiblat Buku Utama
- Rubin, jay (2003) *Eufemisme dalam Bahasa Jepang, Pandangan Baru terhadap Masalah-masalah Perennial, Alih bahasa Nasir Ramli*. Bekasi: Kesain Blanc.
- Trianto (2007) *Model-model Pembelajaran Inovatif, Berorientasi Konstruktivistik, Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tubbs, Stewart L & Moss, Sylvia (1996) *Human Communication, Konteks-konteks Komunikasi*, bandung: Remaja Rosda karya.